

**ASOSIASI PENGALAMAN KESEHARIAN MUSISI DENGAN  
INTERPRETASI MUSIKAL  
(STUDI KASUS REPERTOAR *CAPRICHIO ARABE*  
KARYA F. TARREGA)**



Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Jenjang Magister Dalam Bidang Seni,  
Minat Utama Pengkajian Seni Musik

**Henry Yuda Oktadus**  
**NIM 1520935412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**ASOSIASI PENGALAMAN KESEHARIAN MUSISI DENGAN  
INTERPRETASI MUSIKAL  
(STUDI KASUS REPERTOAR *CAPRICHIO ARABE*  
KARYA F. TARREGA)**

Oleh

**Henry Yuda Oktadus  
NIM 1520935412**

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2019  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



**Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si**

Penguji Ahli,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

Ketua,



**Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn**

Yogyakarta, 15 FEB 2019

Direktur



**Prof. Dr. Djohan Salim M.Si**

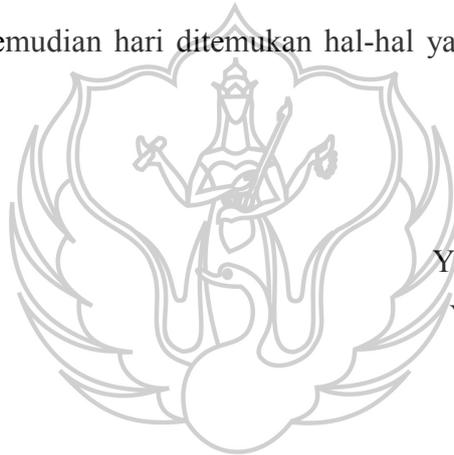
NIP 19611217 199403 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 30 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Henry Yuda Oktadus, S.Sn

NIM 1520935412

**ASSOCIATION OF MUSICIAN'S EVERYDAY LIFE EXPERIENCE  
WITH MUSICAL INTERPRETATION  
(CASE STUDIES OF CAPRICHIO ARABE  
COMPOSITION BY F.TARREGA)**

Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta. 2019

By Henry Yuda Oktadus

**ABSTRACT**

Unsuccessful musical performance usually can be caused by uninvolvement of extramusical associations with structural event in order to translate the musical score into an expressive musical sound. Therefore this research conducted in order to reveal the important meaning about association of everyday life experience with musical event in the process of musical interpretation.

Conceptual Metaphor by Lakoff and Johnson is used to explain what mechanism works so the association of extramusical experience can be made by participants in describing how a musical passage should be sound. While functionalist perspective of emotion from Juslin (2001) is used to explain what basis is involved when association between musical and extramusical element appear.

Instrumental case studies of musical interpretation to Capricho Arabe is selected as the representation of Romantic style case it always played in wide range of musical parameter variation. Semi-structured interview which is conducted in order to collect the data done in two ways, first interview without musical demonstration to map participant's musical idea, second interview accompanied by demonstration to map how those musical idea applied in organize musical parameter.

The result reveal three important point, first, the tension of emotion recognize by participants in particular passage is appeared metaphorically as entities. The manifestation of this metaphor can be seen in the association of movement and brightness level made by the participants. Second, the association between extramusical experience and musical structure manifested in modification of sound dynamic, tempo, and timbre which organized based on the iconic similarity between each other. Third, the appearance of those associations while interpreting music indicate that emotional content within particular music structure has been rationalized.

Keyword: *musical interpretation, musicians, association, emotion, metaphor, entity.*

**ASOSIASI PENGALAMAN KESEHARIAN MUSISI DENGAN  
INTERPRETASI MUSIKAL  
(STUDI KASUS REPERTOAR *CAPRICO ARABE*  
KARYA F. TARREGA)**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh Henry Yuda Oktadus

**ABSTRAK**

Kegagalan musisi baik pemain instrumen maupun pengaba selama ini diduga terjadi karena tidak melibatkan asosiasi ekstrasusikal dengan musik dalam menerjemahkan *score* menjadi bunyi musik yang ekspresif. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap arti penting asosiasi pengalaman sehari-hari dalam proses interpretasi musik dan elemen-elemen apa saja yang terlibat di dalamnya.

Konsep metafor konseptual Lakoff dan Johnson (1980) digunakan untuk menjelaskan mekanisme apa yang memungkinkan terjadinya asosiasi pengalaman ekstrasusikal yang dilakukan oleh partisipan ketika mendeskripsikan cara suatu pasase musik dimainkan. Sedangkan perspektif fungsional emosi dari Juslin (2001) digunakan untuk membantu menjelaskan basis apa yang terlibat ketika asosiasi antar elemen musik dan elemen ekstrasusikal dibuat.

Studi kasus interpretasi musik para pemain (gitar klasik) terhadap repertoar *Capricho Arabe* dipilih sebagai satu kasus repertoar yang menjadi representasi kasus gaya musik romantik, seringkali melibatkan pengaturan parameter musik yang sangat lentur. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan dalam dua cara, pertama wawancara tanpa peragaan untuk melihat ide musik para partisipan atas repertoar yang dipilih dan ke dua wawancara disertai peragaan untuk mengetahui bagaimana gagasan yang dimiliki partisipan diterapkan dalam mengatur parameter musiknya.

Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa: Pertama, tensi emosi yang direkognisi para partisipan dalam pasase musik tertentu dimetaforkan sebagai entitas yang dapat dirujuk pikiran. Asosiasi gerak dan intensitas cahaya merupakan perwujudan dari metafor emosi sebagai entitas dalam menjelaskan pasase yang terdiri dari perubahan kerapatan nilai ritme, kontur melodi, dan perubahan tonalitas (maor/minor). Ke dua, pengaplikasian asosiasi antara struktur musik dan pengalaman non musik terwujud dalam parameter dinamik suara, tempo, dan warna suara yang diatur berdasarkan kemiripan ikonikal antar ke duanya. Ke tiga, asosiasi yang dibuat dalam menginterpretasi musik menandai telah dirasionalisasinya (diterjemahkan) konten emosi yang direkognisi dari struktur musik.

Kata kunci: *interpretasi, musisi, asosiasi, emosi, metafor, entitas.*

## KATA PENGANTAR

Karya tulis ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat kelulusan menempuh jenjang pendidikan S-2 Program Studi Pengkajian Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, karya tulis berupa tesis ini merupakan capaian tahap awal dari proses belajar yang selama ini ditempuh penulis dalam bidang akademik, khususnya kajian pertunjukan musik. Untuk itu penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada karya tulis ini baik dari segi konten tulisan maupun tata cara penulisan.

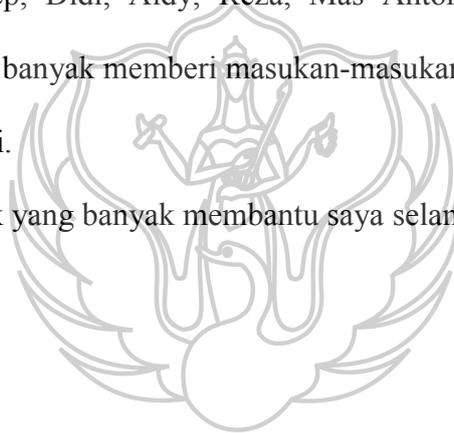
Keinginan menuliskan tesis tentang pertunjukan musik ini juga tidak lepas dari bidang keterampilan memainkan musik yang selama ini menjadi minat penulis. Karena itu, studi pertunjukan musik yang dilakukan penulis selama ini tidak lain dalam rangka berupaya memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan para musisi.

Selama proses menyelesaikan karya tulis ini banyak keluarga, guru, dan teman atau sahabat yang selalu mendoakan, mendukung, dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang saya hadapi hingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan YME.
2. Dewan penguji yang terdiri dari pembimbing tesis Prof.Dr. Djohan Salim M.Si, penguji ahli Dr. Fortunata Tyas Rinestu M.Si, dan ketua penguji sekaligus pembimbing akademik Dr. Prayanto Widyo Harsanto M.Sn yang telah dengan

kritis banyak memberi masukan, kritik, dan saran selama ujian tesis berlangsung.

3. Orang tua (Gyu San dan Mei Hoa) dan kakak (Silviana Yokansa) saya yang mendukung keputusan saya dalam menempuh studi S2.
4. Steve Milan dan Ani Milan, keluarga yang selama ini telah banyak membantu dalam menempuh masa studi.
5. Teman-teman sekaligus rekan bermusik (Aldy, Dika, Edo, Mas Adit).
6. Teman-teman dan guru dari kelompok belajar Voyage (Pak Djohan, Pak Royke, Pak Asep, Didi, Aldy, Reza, Mas Antok) yang merupakan rekan diskusi dan telah banyak memberi masukan-masukan dalam berlatih menulis.
7. Seruni Bodjawati.
8. Dan semua pihak yang banyak membantu saya selama ini.



## DAFTAR ISTILAH

Appogiatura	Nada hias pada melodi.
Cantabile	Dalam musik instrumental digunakan sebagai tanda ekspresi yang menunjuk karakteristik permainan seperti orang bernyanyi.
Caprice	Sebuah karya musik yang bebas dalam hal bentuk, berkarakter cemerlang/bersemangat, dicirikan dengan tempo yang cepat dan permainan teknik yang kompleks.
Con brio	Tanda ekspresi yang berarti "dengan bersemangat".
Forte	Tanda dinamik (intensitas volume suara) keras.
Fortissimo	Tanda dinamik sangat keras.
Frase Musikal	Padanan struktur musik dengan struktur bahasa, di mana motif dipadankan dengan kata, sedangkan rangkaian beberapa motif dipadankan dengan frase. Berakhirnya suatu frase biasanya ditandai dengan sebuah kadens, yaitu pergerakan akor yang memunculkan kesan selesai.
Heldentenor	Suara tenor (suara tinggi pria) yang bertenaga, biasanya untuk peran heorik dalam sebuah opera.
Libretto	Teks yang digunakan dalam kraya opera, oratorio, ataupun cantata.
Mood	Pengalaman afeksi yang terjadi dalam waktu lebih lama dibanding emosi, kemunculannya tidak disebabkan karena stiumulus yang jelas, dan tidak disertai perubahan ekspresi wajah.
Oratorio	Komposisi musik dengan skala yang besar meliputi orkestra, paduan suara, ansamble instrumen lain, dan solis vokal yang bernyanyi sebagai tokoh

	tertentu dalam cerita oratorio tersebut. Mirip dengan opera, namun opera adalah teater musikal sedangkan oratorio adalah karya musik murni, tidak melibatkan elemen teatral.
Piano	Tanda dinamik pelan.
Pitch	Tingkat tinggi rendahnya suatu nada.
Rubato (Tempo)	Berarti “bebas dalam kemunculannya”. Istilah ini digunakan untuk menunjuk kebebasan ekspresi yang diwujudkan dalam pengaturan ritmik yang dipercepat temponya dan kemudian melambat kembali ke normal. Rubato merupakan alat ekspresif yang seringkali digunakan dalam membentuk pemenggalan antar frase (frasering) pada musik-musik Romantik.
Scale	Serangkai <i>pitch</i> dalam tonalitas tertentu yang bergerak naik-turun.
Score	Teks musik yang berisikan notasi nada.
Serenata	Pada mulanya jenis musik vokal abad 18, namun istilah ini juga digunakan untuk karya musik yang ditulis untuk musik instrumental, juga untuk menghormati seseorang.
Sinkopasi	Penekanan nada/aksen pada not <i>upbeat</i> atau not pada ketukan lemah.
Suita	Atau <i>suite</i> adalah serangkai komposisi musik dalam gaya dansa.
Timbre	Karakter/kualitas nada yang dibedakan menurut pola periodik gelombang suaranya (osilasi). Perbedaan instrumen dan teknik membunyikan akan menimbulkan osilasi yang partikular dan karenanya muncul timbre yang partikular.

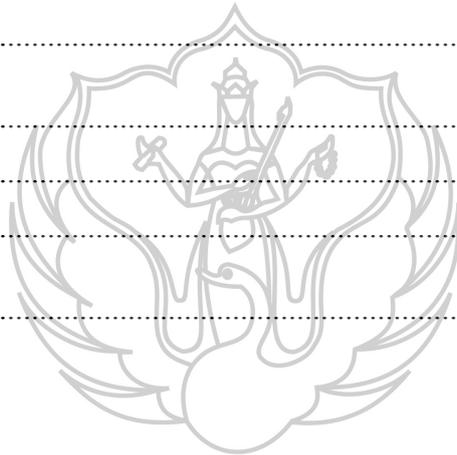
Tonalitas	Susunan <i>pitch</i> dan akor yang diatur sedemikian rupa dalam suatu karya musik dengan mengikuti hirarki nada yang berlaku pada tangga nada tertentu.
Virtuoso	Seseorang yang memiliki kemampuan teknik luar biasa dalam seni tertentu seperti musik, rupa, dan lainnya.
Vivace	Tanda tempo yang berarti sangat cepat



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Istilah .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
<b>BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan teori .....	15
1. Metafor Konseptual.....	15
2. Emosi Musikal.....	18
a. Komunikasi Emosi-Musikal.....	18
b. Sumber Emosi dalam Musk .....	19
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>22</b>
A. Pengambilan Data .....	23
B. Partisipan.....	24
C. Prosedur .....	26
D. Analisis.....	28
<b>BAB IV Hasil, Analisis, dan Pembahasan .....</b>	<b>33</b>
A. Hasil .....	33

1. <i>Capricho Arabe, Serenata, dan Caprice</i> .....	33
2. Makna Musik dan Implikasinya .....	34
3. Musik dan Ekstramusikal .....	35
B. Analisis .....	43
1. Emosi dalam Musik .....	43
2. Asosiasi Pengalaman Ekstramusikal .....	45
a. Asosiasi Gerak .....	46
b. Asosiasi Tingkat Kecerahan .....	50
3. Emosi yang Dinamis dan Gerak Entitas .....	51
4. Gerak Entitas dan Bunyi Musikal .....	52
5. Arti Penting Asosiasi .....	54
C. Pembahasan .....	55
BAB V Penutup .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
Daftar Pustaka .....	62
Lampiran	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keterampilan motorik dalam memainkan notasi merupakan persyaratan dasar yang diperlukan musisi agar suara atau kualitas nada yang dimainkan dapat terdengar. Selain keterampilan motorik, kemampuan menginterpretasi musik tidak dapat diabaikan peran pentingnya dalam mempengaruhi kualitas musik yang ditampilkan. Interpretasi seperti yang dikatakan Lehman, Sloboda, dan Woody (2007: 89-97) adalah serangkaian keputusan ekspresi yang diterapkan pada keseluruhan repertoar maupun tiap-tiap bagian struktur komposisi lagu. Ekspresi yang dimaksud mengacu pada variasi *timing* (akselerasi tempo), tingkat volume bunyi, dan parameter lainnya.

Ekspresi diterapkan pada bagian-bagian struktur lagu maka, dalam interpretasi musikal, analisis struktural (harmoni, motif melodi, struktur frase) adalah syarat utama yang harus dipenuhi sebelum mempertimbangkan pengaturan-pengaturan parameter bunyi yang cocok untuk dimainkan.

Bukan persoalan yang sederhana ketika dalam proses interpretasi, selain mempertimbangkan pengaturan ekspresi yang dianggap paling cocok bagi musisi, mau tidak mau juga harus mendekati apa yang kemungkinan dapat diterima pendengar. Sehingga dapat dikatakan proses interpretasi adalah tawar menawar antara pilihan subjektif pemain dengan apa yang dapat diterima penonton. Sejauh apa pemain dapat menegosiasikan pilihan subjektifnya dengan penonton menjadi

kunci keberhasilan permainan musikal, baik berdasarkan telinga pendengar maupun musisi sendiri.

Ulasan Hardjana (2002) tentang interpretasi Hans Jurgen Mohring seorang flutis Jerman ketika memainkan Suita Bach untuk flute dan orkes dalam B minor (BWV 1067), mencontohkan pentingnya peran interpretasi bagi kualitas musik yang sampai pada pendengar. Mohring mengambil tempo yang lebih cepat dari pada tempo yang biasanya diambil, tetapi kesan virtuositas muncul. Menurut pengulas, justru dalam tempo tersebut Mohring dapat menampilkan kesan lentur dan sangat musikal pada musik yang dimainkannya.

Sayangnya, tidak dalam setiap konser kita dapat menjumpai musisi yang memiliki keterampilan interpretasi sebaik contoh musisi di atas. Hardjana juga menceritakan bagaimana kesannya atas pertunjukan Orkes kamar Nusantara yang menurut pandangannya kurang berhasil. Orkes yang sedang dipimpin oleh Lim Yau-pengaba dari Singapura, dianggap tidak dengan tepat dalam mengambil tempo. Sehingga sifat-sifat *contabile*, *con brio*, maupun *vivace* yang semestinya mewarnai gerakan simfoni Beethoven ini tidak berhasil ia tampilkan. (Hardjana, 2002: 281-284)

Sedangkan pengamatan Kettle (2018) tentang pertunjukan dari Estonian Festival Orchestra yang dipimpin pengaba Paavo Jarvi, menunjukkan tidak suksesnya interpretasi musikal bukan terjadi pada pengaba namun pada solis piano Khatia Buniatishvili. Meski keterampilan teknik yang dimilikinya menggagumkan, namun dalam memainkan repertoar Grieg Concerto komposisi

Shcumann justru representasi idiomatik musik vokal Yunani yang ada pada komposisi ini dikorbankannya demi penekanan pada teknik dan efek teatral.

Kritik menyeluruh dari Lewis (2018) atas pertunjukan *oratorio*, komposisi Julian Joseph juga menceritakan hal yang sama. Selain menunjukkan kelemahan secara teknis komposisinya, meliputi penulisan *libretto* yang terlalu rumit dengan tatanan latar membingungkan, ia juga menyinggung sebagian solis yang bernyanyi dengan cara terlalu polos. Sehingga sebagai *oratorio*, pertunjukan ini dianggap terlalu datar dan gagal dalam menghidupkan narasi cerita.

Sama halnya dalam ulasan Willson (2018) atas pementasan Keith Warner yang membawakan Siegfried, bagian ke tiga dari opera Ring Cycle karya Wagner. Menurutnya, Stefan Vinke seorang *heldentenor* yang berperan sebagai penyanyi dan aktor utama (sebagai Sigfried) dalam pementasan tersebut terlalu melebih-lebihkan suaranya..

Melihat beberapa kenyataan di atas ternyata interpretasi pemain dalam pertunjukan musik masih banyak yang belum berhasil menguasainya, sehingga studi tentang interpretasi perlu dilakukan dalam rangka mengetahui aspek apa saja yang dibutuhkan seorang pemain untuk dapat mengembangkan kemampuan interpretasi musikal.

Jika merujuk pada pengertian interpretasi di atas, secara tidak langsung proses interpretasi hanya melibatkan analisis yang mempertimbangkan struktur formal musik saja. Dengan kata lain, seorang musisi hanya cukup melibatkan analisis struktur formal musik dalam rangka menentukan ekspresi (variasi parameter-parameter musikal). Namun persoalannya tidak ada kejelasan dari

manakah asalnya ekspresi walaupun telah diketahui struktur formal musiknya. Sebagai contoh, seandainya diketahui bahwa frase musik tertentu menyertakan alur melodi dari tangga nada minor dan banyak menggunakan akor-akor minor, informasi ini belum menyediakan penjelasan bagaimana seseorang bisa sampai pada keputusannya untuk memainkan frase tersebut dalam pengaturan parameter tertentu, misalnya dengan dinamika yang pelan, warna suara yang lembut, dan lain sebagainya.

Sedangkan dari pengalaman penulis sebagai pemain, dalam menginterpretasi suatu repertoar, selain identifikasi struktur formal, pertimbangan interpretasi dengan melibatkan asosiasi antara musik dan pengalaman sehari-hari juga dilakukan. Pengalaman keseharian yang dimaksud ialah pengalaman sehari-hari di luar musik (pengalaman ekstramusikal). Cara ini juga dilakukan oleh Yo Yo Ma seorang cellist kenamaan dalam wawancaranya dengan Zachary Woolfe (2018) tentang Cello Suita-Bach, di mana Ma mengidentifikasi ke enam suite tersebut masing-masing memiliki kunci dan *mood* yang berbeda-beda. Gerakan yang ketiga misalnya, cenderung ‘bersinar’, gerakan ke lima seperti sedang ‘merenung’. Menurutnya “Keseluruhan suite ini benar-benar kompleks dan sublim”, meskipun bagaimana asosiasi tersebut memandu jalannya realisasi musiknya tidak dijelaskan Ma lebih lanjut.

Asosiasi musik dengan pengalaman ekstramusikal ini dilakukan karena bagi penulis, musik merupakan ekspresi dari pengalaman sehari-hari yang diungkapkan dalam bentuk bunyi. Menurut anggapan ini, bunyi seolah-olah dapat merepresentasikan sifat atau kualitas yang serupa dengan yang ada dalam

peristiwa sehari-hari. Misalnya, frase yang melodinya menggunakan tonalitas bebas atau atonal disertai dengan progresi akor yang tersusun dari interval-interval disonan, dapat diasosiasikan dengan peristiwa-peristiwa yang gelisah, mencekam, misterius, dan peristiwa lain yang berkaitan dengan ketidaknyamanan. Misalnya seperti sedang menonton adegan film horor, ketika secara misterius pintu berderit perlahan, kemudian terbanting keras seketika. Dari asosiasi ini, kemungkinan penulis akan memainkan frase tersebut dengan dinamika yang diawali dari dinamik *piano*, secara gradual berubah ke *forte*, kemudian dengan akselerasi tempo dalam waktu singkat sembari volume naik ke *fortissimo*. Artinya, dalam anggapan ini, bunyi yang diatur sedemikian rupa dapat menggambarkan ketegangan tensi yang sama dengan ketegangan yang biasa terjadi dalam pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, pengalaman keseharian berfungsi sebagai referensi yang dapat memediasi proses penerjemahan atau interpretasi, yaitu dalam menentukan bagaimana serangkaian frase yang tertulis dalam notasi musik akan dibentuk/dibunyikan.

## B. Rumusan Masalah

Proses interpretasi membutuhkan referensi, maka tanpa asosiasi pengalaman keseharian yang berfungsi sebagai referensi ini, kemungkinan seorang pemain tidak dapat menerjemahkan bagaimana notasi harus dibunyikan. Berdasarkan asumsi di atas, kegagalan menginterpretasi musik seperti pada kasus-kasus yang disampaikan beberapa penulis di atas dapat disebabkan karena pemain tidak berhasil atau belum melibatkan proses asosiasi dari pengalaman keseharian

dengan musik yang dimainkan. Untuk memahami lebih lanjut tentang pentingnya berbagai elemen dalam mengasosiasi musik dengan pengalaman sehari-hari maka pertanyaan yang diajukan adalah:

#### Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa pengalaman keseharian perlu dirujuk sebagai referensi untuk merepresentasikan ekspresi musikal dalam repertoar *Capricho Arabe*?
2. Bagaimana aplikasi asosiasi tersebut hingga dapat menjadi bunyi musikal yang ekspresif?
3. Apa arti penting asosiasi dalam menginterpretasi sebuah karya musik?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melandasi musisi memilih asosiasi pengalaman tertentu.
2. Untuk mengetahui korelasi pengalaman keseharian tertentu dengan aspek musikal tertentu.
3. Untuk mengetahui makna dari dilakukannya asosiasi pengalaman dengan musik dalam proses interpretasi.